

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi cacing masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang cukup tinggi di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2023, lebih dari 1,5 miliar orang terinfeksi cacing, dengan anak-anak usia sekolah menjadi kelompok yang paling rentan. Salah satu jenis infeksi cacing yang sering ditemukan adalah *enterobiasis*, yang disebabkan oleh cacing kremi (*Enterobius vermicularis*). Meskipun tidak termasuk dalam kelompok cacing yang ditularkan melalui tanah (STH), penularan *enterobiasis* tetap terjadi dengan cepat karena melalui jalur *fekal-oral*, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang buruk dan kebersihan pribadi yang rendah (Juli dkk., 2025).

Di Indonesia, masalah kecacingan masih menjadi perhatian serius, khususnya pada anak usia sekolah dasar, dengan angka *prevalensi* yang bervariasi antara 2,5% hingga 62% berdasarkan hasil survei dan penelitian di berbagai wilayah (Wahidah, 2023). Data dari Kementerian Kesehatan RI, (2023) menunjukkan bahwa *prevalensi* infeksi cacing sekitar 2,8% pada balita. Dan secara khusus, infeksi cacing kremi pada anak usia 5–9 tahun bisa mencapai angka 60–80% (Anjarsari, 2018). Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) sendiri berada pada posisi ketiga tertinggi dalam kasus kecacingan di Indonesia, dengan angka *prevalensi* mencapai 28% (Dinas Kesehatan NTT, 2018).

Enterobiasis adalah infeksi yang disebabkan oleh cacing kremi, yang umumnya menyerang saluran pencernaan, terutama pada anak-anak. Penularannya tidak memerlukan media tanah, sehingga termasuk dalam jenis infeksi yang mudah menyebar langsung dari orang ke orang. Sekitar 92% kasus terjadi pada anak usia sekolah dasar, khususnya pada rentang usia 7–10 tahun. Hal ini berkaitan erat dengan kebiasaan hidup sehari-hari dan pola pengasuhan anak. Penularan umumnya terjadi melalui tangan yang terkontaminasi telur cacing setelah anak menggaruk area anus yang gatal, lalu menyentuh mulutnya (autoinfeksi), atau menyebarkan ke anak lain melalui benda atau kontak langsung (heteroinfeksi) (Novriani dkk., 2023).

Penularannya lebih cepat terjadi di lingkungan dengan kepadatan penduduk tinggi, ventilasi buruk, dan sanitasi yang tidak memadai. Cacing betina bertelur di sekitar anus pada malam hari, menimbulkan rasa gatal yang menyebabkan anak-anak menggaruk, sehingga telur cacing bisa tersebar lewat tangan atau kuku (Lalangpuling dkk., 2022). Suhu udara memengaruhi penyebaran infeksi, di mana daerah dingin cenderung memiliki kasus lebih tinggi, kemungkinan karena kebiasaan mandi dan mengganti pakaian dalam yang jarang. Telur cacing dapat melekat pada pakaian dan menyebar melalui debu atau kontak langsung. Lingkungan yang tidak bersih dan kebiasaan hidup yang tidak higienis, terutama di wilayah padat dengan interaksi sosial tinggi, meningkatkan risiko penularan (Lalangpuling dkk., 2022).

Kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan diri dan sanitasi lingkungan menjadi faktor utama penyebaran infeksi cacing, terutama pada

anak-anak. Anak lebih rentan tertular karena sering berinteraksi fisik saat bermain, sementara tangan, kaki, dan kuku yang kotor bisa menjadi media penularan infeksi cacing (Rahmawati dkk., 2024).

Personal hygiene yaitu praktik menjaga kebersihan diri untuk mendukung kesehatan fisik dan mental (Maharani, 2020), sangat berkaitan dengan risiko infeksi *enterobiasis*. Kebersihan diri yang buruk meningkatkan kemungkinan infeksi hingga lebih dari 7 kali lipat (Pebriyani dkk., 2019). Tindakan sederhana seperti mencuci tangan sebelum makan dan setelah buang air besar terbukti efektif dalam mencegah cacingan (Yudhastuti, 2010). Menjaga *personal hygiene* yang baik membantu mencegah masuknya organisme penyebab penyakit, sedangkan kebersihan yang buruk justru mempermudah terjadinya infeksi, termasuk *enterobiasis* (Anjarsari, 2018).

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang bervariasi terkait hubungan antara kebersihan diri dengan infeksi *enterobiasis*. Agustin dkk., (2018), melaporkan *prevalensi* sebesar 6% di sebuah panti asuhan, namun tidak menemukan hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan infeksi cacing kremi. Sebaliknya, penelitian oleh Mulyowati dkk., (2023), di Pesantren Yatim Balita ADHSA Sukoharjo menemukan *prevalensi* 5,7% dan menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pengaruh *personal hygiene* terhadap penularan *enterobiasis* sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan sehari-hari, dan kondisi sosial masyarakat. Kondisi di Nusa Tenggara Timur menunjukkan urgensi tinggi terkait *enterobiasis* dibandingkan

wilayah lainnya. Penelitian sebelumnya (Juli dkk., 2025) melaporkan prevalensi 21% di pesisir Pantai Lasiana, dengan faktor risiko seperti kebiasaan bermain tanpa alas kaki, keterbatasan fasilitas cuci tangan, kepadatan hunian, dan kebiasaan menggigit jari. Penelitian terbaru di Desa Penfui Timur oleh Astuti dkk. (2025), menunjukkan prevalensi 7% (2 dari 30 anak), terutama pada anak laki-laki usia ≥ 4 tahun, dengan *personal hygiene* buruk, sanitasi tidak memadai, ekonomi rendah, dan pendidikan orang tua $\leq$ SD. Hingga studi yang dilakukan oleh Rantesalu dkk. (2025), menunjukkan hasil pemeriksaan di Dusun Kiuteta Noelbaki Kabupaten Kupang menunjukkan dari 76 anak yang diperiksa, 19 anak (25%) positif terinfeksi *Enterobius vermicularis*. Berdasarkan variasi prevalensi *enterobiasis* serta pengaruh faktor kebersihan diri dan lingkungan, khususnya di wilayah Nusa Tenggara Timur, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai kondisi *personal hygiene* dan kejadian *enterobiasis* pada anak-anak. Selain itu, berdasarkan informasi lapangan dari salah satu kader kesehatan di Kelurahan Oesapa, masih terdapat anak-anak yang mengalami kecacingan atau terinfeksi cacing berdasarkan pemantauan dan laporan dalam kegiatan pelayanan kesehatan masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah *enterobiasis* masih menjadi perhatian di Kelurahan Oesapa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai *personal hygiene* dan kejadian *enterobiasis* pada anak-anak di Kelurahan Oesapa, sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Personal Hygiene Dan Kejadian Enterobiasis Pada Anak Anak Di Kelurahan Oesapa.”**

B. Rumusan Masalah

Bagaimana gambaran *personal hygiene* dan kejadian *enterobiasis* pada anak-anak di Kelurahan Oesapa?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui gambaran *personal hygiene* dan kejadian *enterobiasis* pada anak-anak di Kelurahan Oesapa.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui prevalensi *enterobiasis* pada anak-anak di kelurahan Oesapa.
- b. Mengetahui gambaran *personal hygiene* dengan kejadian infeksi *enterobiasis* pada anak-anak.
- c. Mengetahui gambaran sanitasi lingkungan dengan kejadian infeksi *enterobiasis* pada anak-anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai pembelajaran dalam menyusun dan melakukan penelitian serta sebagai penerapan ilmu selama menempuh pendidikan di program studi Teknologi Laboratorium Medis Poltekkes Kemenkes Kupang.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pustaka dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

3. Bagi masyarakat

Sebagai informasi tambahan bagi masyarakat akan pentingnya kebersihan diri untuk mencegah terjadinya infeksi cacing *Enterobius vermicularis* pada anak-anak.